

#### BAB IV

### ASAL-USUL DAN PERAN SERTA RADEN QOSIM "SUNAN DRAJAT"

#### A. Sejarah Kehidupan Sunan Drajat.

Berbicara tentang Raden Qosim "sunan drajat" kiranya tidak bisa lepas juga tentang asal usul - dari Raden Qosim itu sendiri, dan juga tak bisa lepas dari pembicaraan tentang Sunan Ampel serta kerajaan Majapahit pada masa itu. Dengan raja nya Raden Wijaya, dengan segala kepandaian yang dimiliki Raden Wijaya dapat mengusir tentara TAR-TAR dari - daratan Cina yang bermaksud menghukum raja Prabu - Kertanegara dari Singosari.

Dalam pada itu didalam perjalanan sejarah ke kerajaan Majapahit mengalami masa keemasan serta masa kehancuran, dengan patih Gaja Madanya Majapahit dapat mengalami puncak kejayaannya pada masa itu, ketika Gaja Mada tiada, kerajaan majapahit yang termasyhur hingga kenegri sebrang hilanglah sudah dari perbatasan kerajaan-kerajaan di Jawa. Singkat nya, mengenai zaman kerjaan Majapahit ini penulis tidak akan menguraikan lebih rinci yang pembahasannya mengarah lebih jauh lagi, mengingat kita telah tahu, bahkan pernah membaca dan mendengar tentang keemasan kerajaan tersebut.

Tentang Kerajaan Majapahit penulis cukupkan sampai disini, Dan seperti diketahui bahwa baginda Kertabumi adalah ayahanda Raden Fatah Sultan Demak I. Tersebut dalam sebuah kisah ada empat orang ulama Islam dari negeri Arab, keempat Ulama tersebut adalah :

- Maulana Ischaq
- Maulana Ibrahim As-Samar Qandhi
- Maulana Sutami
- Maulana Abu Huraira.

Keempat Ulama tersebut berkelana kenegrintimur - "Asia" dengan maksud adalah menyebarkan dan menyiarkan agama Allah yaitu Agama Islam. Pengembaraan keempat Ulama ini sampai kenegri Campa (Siam) meereka berempat menghadap sang prabu agung negri campa dengan permohonan agar supaya sang prabu agung masuk dan memeluk suatu agama Allah yaitu agama Islam. Dengan ridlo dan hidaya yang diberikan oleh Allah SWT serta dengan tidak tersangka-sangka sebelumnya Sang prabu Agung Negeri campa menuruti apa yang menjadi kehendak mereka berempat yaitu dengan hati yang tulus ikhlas sang prabu Agung mengikutti ajaran yang dibawa keempat Ulama tersebut.

Dalam pada itu sang prabu Agung NegerinCampa mempunyai tiga orang puetra dan yang pertama adalah perempuan, menurut suatu riwayat bahwa konon putrti ini da-

pat bersalin rupa dalam waktu satu hari tiga persalinan dan nama putri ini adalah Retno Ayu Dorowati, Puteri ini adalah permaisuri Prabu Brawijaya Majapahit. Putera yang kedua juga perempuan yang bernama Retno Ayu Asmoro Wati juga mempunyai kelebihan yaitu dapat bersalin rupa tujuh kali persalinan dalam waktu sehari sedangkan putera yang ketiga adalah laki-laki dengan nama Prabu Anom di Negri Campa Siam.

Selanjutnya, menurut cerita bahwa Sang Prabu Agung berkenan mengawinkan puteri nya yang kedua dengan salah seorang dari empat Ulama Islam tersebut, tepatnya Ulama yang bernama Ibrahim Asmaraqandhi. Dari hasil perkawinan Ibrahim Asmara Qandhi dengan Retno Ayu Asmarawati itulah dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Rahmat yang pada akhirnya menjadi Waliyullah ditanah Jawa tepatnya di Ampeldenta dengan gelar Sunan Ampel.

Setelah Raden Rahmat dewasa yaitu sekitar usia 20 tahun ia berkeinginan untuk pergi ketanah Jawa dan berkunjung kepada Bude nya yang menjadi permaisuri Raja Majapahit "Raden Brawijaya". Raden Rahmat berangkat dengan diiringi ketiga paman nya "Maulana Ischak, Maulana Sutami, Maulana Abu Huraيرا" kenegri Majapahit Kedatangan mereka berempat disambut baik oleh Prabu Brawijaya

86

bersama permaisuri Retno Ayu Dorowati. Sang prabu merasa gembira sekali atas kedatangan Raden Rahmat kemenakannya tersebut yang seperti diketahui masih ada hubungan dengan atau darah keturunan dengan Rasulullah SAW tersebut.

Sang Prabu tahu bahwa sang Prabu berlainan agama dengan mereka berempat kemudian kata sang Prabu :

".... Saudara-saudara dan anakku Rahmat, sudahlah, kalian tidak usah kembali kenegri campa, menetaplah kalian dinegri Jawa ini saja, dan tempat mana yang kau mau pasti aku akan berikan...." Jawab mereka :

".... Kami menurut apa yang hendak menjadi keinginan Sang Prabu...." Setelah itu mereka berempat mencari tempat yang dimaksud.

Raden Rahmat mendapat tempat di Ampel Denta Surabaya, konon diceritakan bahwa Maulana Ishaq Mengawini Minak Sembuyu putri Raja Blambangan yang kemudian melahirkan seorang putera yang bernama Raden Paku "Raden Ainul Yakin" Kemudian Maulana Sutami pergi ke Cirebon dengan tujuan yang sama yaitu mensyiarkan agama Islam yaitu Agama Allah yang pada akhirnya Maulana Sutami mengawini putri dari Cirebon yang kelak dikemudian hari merupakan bakal keturunan dari kesultanan di Cirebon.

Tinggalah, Raden Rahmat dan Paman nya Abu Huraira yang pada akhirnya, selang waktu beberapa bulan me-

reka berdua kembali berkunjung kepada Prabu Majapahit untuk menyampaikan bahwa mereka sudah mendapat tempat di Ampel Denta. Maksud kedatangan mereka berdua disamping memberitahukan tentang tempat yang dicari sudah didapatkan, kedua kalinya adalah mengajak sang Prabu untuk memeluk Agama Allah, namaun dengan bijaksana sang Prabu menolaknya sambil mengatakan :

".....Saudaraku dan Anakku Rahmat, aku tidak bisa memenuhi ajakan mu itu, sebab aku ini telah mempunyai panutan yaitu agama Syiwa dan Budha yang menjadi kepercayaan turun temurun. Tetapi.....Akupun tidak melarang saudaraku dan anakku tentang misi kegiatan yang menjadi kehendakmu....."

Setelah mendapat jawaban tadi Abu Huraira dan Raden Rhamat menerima apa adanya dan tidak mau memaksakan kehendaknya, dan seperti dikisahkan bahwa Abu Huraira dikawinkan dengan putri Pujangga Sentono Majapahit. Kemudian Raden Rahmat mendapat gelar dari Sang Prabu dengan sebutan "Sinuwun Arifin As Shidiq". Raden Rahmat dengan gelar Sinuwun Arifin yang berkedudukan di Ampel tersebut terjadi pada tahun 1430 M. Selanjutnya Raden Rahmat dinikahkan dengan dengan seorang puteri Bupati Tuban ke VIII yang bernama Retno Ayu Manila. Selanjutnya Raden Rahmat memulai tugas sucinya dengan mandiri -

kan suatu tempat penggemblengan para calon muballigh - dalam menjalankas tugas suci nya.

Nama Sunan Ampel semakin populer dikalangan masyarakat terutama dikawasan pesisir utara pantai Jawa, sebab setelah pulang nya dari Majapahit Raden Rahmat m membuka pondok-pondok untuk mencetak kade-kader muballigh yang tangguh guna maksud dan tujuan penyiaran dan penyebaran agama Islam. Dengan demikian semakin banyak orang yang datang berguru kepada Sunan Ampel tentang - keIslaman malahan salah seorang santrinya ada yang puteranya Prabu Brawijaya yang berasal dari Palembang.

Perkawinan nya dengan Retno Ayu Manila, dikaruniaai putera yang diantaranya adalah :

- Nyai Ageng Manyuro
- Raden Mahdun Ibrahim (Sunan Bonang)
- Raden Qosim (Sunan Drajat)
- Nyai Ageng Seluke
- Nyai Ageng Willis.

Diperkirakan, kemungkinan 1441 M putri pertama - lahir dengan nama Nyai Ageng Manyuro, kemudian 2 tahun kemudian diperkirakan putera kedua lahir dengan namaa : Mahdun Ibrahim, kemudian diperkirakan lagi dua tahun kemudian Qosim anak yang ketiga lahir juga dan kemudian - disusul oleh puteri yang keempat serta dua tahun kemudian puetra yang kelima lahir.

Pada umur enam tahun Raden qosim sudah pandai membaca dan menulis huruf Arab serta dapat membaca seluruh isi Alquran, Untuk memasyarakatkan Raden Qosim dimasukkan kedalam pondok pesantren dan mengikuti pelajaran sepanjang pendidikan nya di pesantren hingga tamat. Menjelang dewasa raden qosim sudah tamat dari pesantren dan mulai membantu pekerjaan Ayah Handa Sunan ampel mengajar dalam pondok pesantren dan juga mengajarkan dakwah-dakwah disekitar daerah Surabaya dan kadang kadang dikirim untuk mengadakan Tblegh diTuban, Gersik dan sedayu.

Raden Qosim yang kelak dikemudian hari dikenal dengan sebutan Sunan Drajat adalah putera Sunan Ampel Surabaya. Raden Qosim yang terkenal cerdas itu setelah menyelesaikan pelajaran Agama Islam dari Ayah Handanya kemudian beliau ditugaskan menyebarkan agama Islam lebih luas lagi, dan beliau mengambil tempat di Daerah pesisir tepatnya di Desa Drajat.

Diriwayatkan sebelum Raden Qosim bermukim didesa Drajat beliau menetap didusun jelag sebela utara desa - Darajat selama ... tahun dan membuka suatu tempat pendidikan seperti Ayah Handanya, serta Masjid. Seperti juga Ayah beliau, banyak sekali para santri nya yang datang baik dari sekitar desa maupun dari luar desa bahkan dari luar pulau. Yang dari luar pulau tersebut ada tuju - santri yang berasal dari Banjar- Banjarmasin, yang pada akhirnya Raden Qosim mendapatkan firasat dari Allah un-

tuk bergeser kearah selatan dari tempat asalnya. Maka beliau dengan segala keprihatinan nya dibantu dengan para santrinya membuka dan menebangi gerumbul serta semak semak belukar untuk menuju keselatan sebagai pembuka jalan.

Selain dari pada itu waktu Raden Qosim datang penduduk yang sekarang merupakan pedukuhan yang terletak dekat pesisir pantai utara Jawa yang daerahnya gerbang yang hanya ditumbuhi kebanyakan hutan bambu adalah suatu daerah yang sangat miskin. Kehidupan peladangan yang tidak menentu juga dan pekerjaan nelayan yang berpendapatan rendah disaat Raden Qosim datang dan mendirikan pondok di situ.

Semenjak raden qosim bermukim didesa yang baru tersebut keadaannya berubah karena pembaharuan dalam kepercayaan yaitundari kepercayaan agama hindu dan budha keagama Islam yang dinamis dan demokratis. Kalau dibandingkan dengan kepercayaan lama lebih boros dan rakyat yang miskin tidak bisa bergaul dengan orang yang kaya atau orang ningrat.

Tak terasa lama hari berganti bulan dan bulan berganti tahu Raden Qosim menetap di Jelag ini genaplah satu tahun, namun dirasa olehnya tempat tersebut kurang begitu cocok dihatinya untuk menunaikan tugas sucinya dan beliau merencanakan untuk pindah karena dipandang



dan dirasakan kurang memadai tempat yang telah digunakan tersebut, karena semakin hari semakin bertambah - orang orang yang datang untuk belajar Agama Islam dan segala hal yang berkaitan dengan ajaran agama tersebut. Karena cara penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Qosim adalah unik maka tak heran kalau banyak penduduk yang datang (A.R. Kafanjani ; 1990:81).

Seperti yang dikatakan orang-orang sekitar desa serta sekitar makam menyatakan bahwa, dengan kelonggaran-kelonggaran (tidak membedakan si kaya dan si miskin) dalam ajaran Islam maka terjadi inovasi atau pembaruan yang lebih menguntungkan rohaniyah dan jasmaniyah, sehingga dampaknya nyata sekaliyaitu ladang yang biasanya terlantar oleh Raden Qosim diminta untuk dikerjakan demi pemerataan dan peningkatan kaum yang miskin, Dahulu tempat yang hanya ditumbuhi semak belukar dan pohon bambu diremajakan dengan dibukanya hutan menjadi tempat bercocok tanam dan ladang perkebunan serta peladangan.

Sejak kehadiran Raden Qosim ditengah-tengah masyarakat keadaan desa yang dahulunya hanya merupakan pepohonan yang tidak menghasikan nilai tambah lambat - laun desa tersebut menjadi desa yang makmur, taraf hidup penduduk yang dahulunya memprihatinkan sekarang be

rubah karena banyak kesibukan diladang, kebun dan per sawahan yang memungkinkan dapat mensejahterakan taraf kehidupan masyarakat desa.

Setelah dari jelag dan pindah agak sebelah selatan yang jaraknya kurang lebih satu kilo meter dari jelag setelah ditinggalkan Raden Qosim pedukuhan tersebut dinamakan dengan Banjar Anyar yang berarti kampung Baru Banjar mengapa dikatakan Banjar Anyar, Menurut suatu cerita seperti yang telah diungkap diatas bahwa murid Raden Qosim tidak hanya sekitar desa dan pedukuhan melainkan juga ada yang datang dari luar pulau.

Diantara muridnya ada tujuh murid yang dari Banjar dan tujuh murid inilah yang merupakan cikal bakal dari masyarakat Banjar Anyar. Tiga tahun kemudian secara mantap beliau mendapat petunjuk agar membangun tempat berdakwah yang strategis yaitu ditempat ketinggian yang disebut "Dalem Duwur" ditempat inilah Raden Qosim menetap sampai beliau memenuhi panggilan Illahi Robbi.

#### 1. Asal Usul Raden Qosim "Sunan Drajat".

Pada akhir abad XVI ada seorang santri dari beberapa santri yang menuntut ilmu di Ampel tepatnya dipondok Kanjeng Sunan Ampel yang bernama Qosim, Qosim adalah seorang santri, sekaligus beliau adalah anak kanjeng Sunan Ampel. Setelah Ayah Handa mendapat tanah perdikannya tahun 1440 M di Ampel Denta maka segera didirikan pesantren Ampel, pada tahun ini pulalah Raden Rahmat di-

pesantren Ampel, dan pada tahun yang sama pula Raden Rahmat diakui sebagai Muballigh besar dengan sebutan - Sinuwun Ngariphin As Shiddiq serta diperkenankan membuka pendidikan Islam oleh Raja Majapahit, Nama sunan - Ampel semakin termasyhur dengan dibukanya tempat sebagai sentral pengkajian agama Islam pada waktu itu.

Telah disebutkan diawal, bahwa Raden Qosim ketika berusia 6 tahun beliau sudah pandai membaca dan menulis huruf Arab dan hal itu terjadi ketika Qosim belum resmi menjadi santri dari Ayah nya karena melihat bahwa anak sekecil itu belum mampu untuk ditempatkan pada suatu pesantren walaupun pesantren itu adalah milik Ayah handanya sendiri.

Ketika Ayah handa nya melihat bahwa Qosim sudah mampu ditempatkan pada pesantren maka Qosim pun menyerahkan diri pada Kyai nya sekaligus Ayah Handanya sendiri. Penyerahan diri dalam dunia pesantren tradisional merupakan persyaratan mutlaq bagi seorang santri untuk memungkinkan dirinya sebagai anak didik Kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan dari sang Kyai, dengan melayani dan mengikuti segenap kehendak kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai rasa hormat dan tawadduk antara santri dan Kyai nya yang merupakan barometer penyerahan diri itu.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Ulama (Kyai) karena berbicara tentang kehidupan Ulama (Kyai) maka senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid sekaligus penganut serta pelanjut ulama (kyai) yang setia. Santri adalah murid yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren. Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya (Abd Qodir Djaelani ; 1994;7)

Pondok pesantren didirikan sebagai tempat dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk iqomatuddin sebagaimana dimaksud dalam Al-Quran surat At Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَىٰ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَفْضَحُوا عَلَىٰ السَّيْرِ ۚ وَلَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمْ سَاعِدُونَ

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi pe

ringatan kepada kaum nya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

(Depag R.I. :1979; 301 )

Dengan demikian sibghah (julukan) santri adalah julukan kehormatan, karena seorang bisa mendapat julukan santri bukan semata-mata sebagai pelajar/ mahasiswa tetapi mereka mempunyai mempunyai akhlaq yang berlainan dengan orang awan yang ada disekitarnya, hal ini terbukti bahwa gelar yang ia bawa ialah santri dan santri itu adalah memiliki akhlaq dan kepribadian sendiri.

Kepribadian seorang santri pada dasar nya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulamayang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab sebagaimana kita,kita ketahui bahwa ulama bukan saja sebagai guru dan pemimpin, tetapi juga sebagai uswah Hasanah bagi para santrinya. Kharisma dan wibawa seorang ulama begitu besar mempengaruhi kehidupan setiap santri dalam setiap kehidupan dan aspek-aspek nya oleh karena itu seorang ulama apabila memerintahkan sesuatu kepada santrinya, maka bagi santri tidak ada pilihan lain kecuali mentaatinya.

Ketika Raden Qosim sudah dianggap dewasa dan sudah mampu mengajarkan kitab untuk menggantikan ayahnya, Qosim pun tidak keberatan, dengan rasa senang hati Qosim pun menjalankan perintah dan mandat yang diberikan oleh-

Kyai sekaligus Ayah handanya, setelah dipesantren dirasa sudah cukup Qosim ditugaskan Ayah nya sekaligus guru dipondoknya untuk menyebarkan dan membawa misi Islam ke daerah utara.

Tampa ragu Qosimpun berangkat, dan ditemukannya tempat atau daerah pesisir utara pantai Jawa sebagai tempat pembinaan dan pengkaderan muballigh-muballigh Islam di daerah sekitar, tak lama kemudian Qosim pun menikah dengan putri Adi Pati Suryo Adilogo yang bernama Retno Ayu Condrosekar yang berputera tiga orang yaitu :

- a. Raden Arif.
- b. Raden Ischaq.
- c. Raden Shiddiq.

Ketiga putera tersebut mendapat gelar dari sunan atau Kesultanan Demak II pada tahun 1510 M / 930 H dengan sebutan :

Raden Arif : Panembahan Agung

Raden Ischaq : Panembahan Gulo mantung

Raden Shiddiq : Panembahan sepet madu

Bila melihat garis keturunan dari pada Raden Qosim, Raden Qosim merupakan keturunan dari pada Rasulullah SAW dengan garis keturunan yang ke dua puluh tiga, untuk lebih jelasnya kami uraikan susunan keturunan tersebut :

## SILSILAH RASULULLAH S.A.W sampai dengan RADEN QOSIM

1. Nabi Muhammad S.A.W
2. Siti Fatimah.
3. Sayyidina Chusein.
4. Sayyidina Aly Zainal Abidin.
5. Muhammad Ali Al-Baqir.
6. Sayyidina Ja'far As-Shodiq.
7. Sayyidina Ali Al-Uroidly
8. Sayyidina Muhammad Ar-Rum
9. Sayyidina Isa Al-Bashori
10. Sayyidina Muhammad Al-Muhajir Al-Faqih.
11. Abdullah.
12. A l y
13. Sayyidina Muhammad
14. A L W Y
15. Sayyidina Muhammad Shochibul Mar' bath
16. Sayyidina Aly Kholi Al-Qosam.
17. Syekh Alwy
18. Sayyidina Abd <sup>Malik</sup> Malik
19. Sayyidina Abdullah Khon.
20. Sayyidina Jumadil Kubro
21. Syekh Maulana Ibrhaim As-Samarqandhi
22. Raden Rahmat Sunan Ampel Surabaya.
23. Raden Qosim Sunan Drajat.

Setelah melihat asal usul garis keturunan sebagaimana penulis kemukakan diatas tadi wajarlah didalam diri pribadi Raden Qosim masih mengalir deras darah keturunan pemimpin agama maupun pemimpin kenegaraan. Ditambah lagi situasi pada zaman itu yang memang sedikit banyak banyak turut serta membentuknya menjadi seorang tokoh agama atau muballigh. Dan perlu diketahui pada saat itu pula tengah berlangsung gelapnya alam kehidupan dimana rakyat kecil senantiasa menjadi pandangan yang tak menyenangkan bagi rakyat yang kaya, serta mempunyai derajat yang lebih atas dari rakyat kecil yang hanya punya air mata dan do'ah, disinilah Islam datang dengan segala ajarannya, tanpa ada perbedaan hak dan martabat sebagai hamba Allah.

## 2. Masa Muda dan Pendidikannya.

Seperti yang diterangkan diatas tadi, Raden Qosim di didik oleh Ayah Handanya sendiri, ada teori yang menyatakan "Principle of Early Learning" mengajarkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dulu, di dalam masa si Individu pendukung kebudayaan itu masih kanak-kanak, akan sangat kardiganti oleh unsur-unsur asing. (Dr. Koentjoroningrat, 1958: 450). Dan kenyataan menunjukkan bahwa sejak manusia lahir atau sebelum lahir, seorang anak baik secara langsung maupun secara langsung pertama kali si anak akan mendapat didi-



kan dari orang tuanya didalam pendidikan keluarganya . Dan alam rumah tangga sebagai alam rumah tangga sebagai alam pendidikan yang pertama itu akan sangat berpengaruh dalam perkembangan budi pekerti seorang anak atau bakal manusia. Pelaksanaan dari pendidikan itu antara berupa pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi lain nya. Proses pernyataan nilai-nilai budaya kepada anak-anak disebut proses sosialisasi - anak-anak. (Dr. Mohtar Mas'ood : 1986 ; 34).

Dan didalam segi pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum tak lepas dengan tiga aspek yaitu aspek kognitif, efektif, dan aspek psikomotorik, (Drs. Mahfudh Shalahuddin, dkk : 1987; 13). Sehingga -realisasi dari ketiga aspek itu bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, justru yang lebih utama adalah membiasakan anak-anak untuk selalu taat patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku didalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Perlu penulis tekankan lagi bahwa pendidikan anak dalam lingkungan rumah tangga merupakan awal baik dan buruknya setelah anak menjadi dewasa dan kemaslahatan hidupnya tergantung pada pemeliharaan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sebagaimana dipe-

ingatkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ  
أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya : "Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama maka kedua orang tua lah yang menjadikan dia beragama yahudi, nasrani, atau majusi!"

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya : "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk berbuat/ percaya kepada Allah) maka kedua orang tua lah yang membuat anak tersebut beragama yahudi, nasrani ataupun Majusi". (Musthafa Muhammad: 1979 ; 214)

Demikianlah Raden Qosim sejak kecil hidup dalam pesantren sehingga dengan sendirinya akan meresapi nilai-nilai yang berlaku di dalam pondok pesantren Ampel, disitulah ia pertama kali meresapi dan mengenal nilai-nilai dan ajaran dalam pesantren yang berorientasi kearah kehidupan alam akherat atau pandangan hidup ukhrowi.

Di pesantren Ampel itu pula ia melihat ayahnya yang sekaligus sebagai guru "Kyai-Nya" membimbing dan mendidik para santri. Di dalam pondok pesantren itu pula Raden Qosim melihat bagaimana cara santri hidup dalam keadaan yang sangat sederhana, gotong royong, persaudaraan, kolektivisme dalam belajar untuk mengejar cita cita, kesemua-

itu ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembetukan watak Raden Qosim, sehingga tidaklah mengherankan apabila sifat-sifatnya sebagai pemimpin sejak kecil.

Di pondok pesantren Ampel Raden Qosim untuk pertama kalinya mendapat didikan langsung dari orang tuanya mengenai pengetahuan agama Islam, sejak ia mulai belajar sudah tampak hasrat kemauannya yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang diterimanya dapat diterima dengan mudah, sehingga menimbulkan kekaguman dikalangan orang atau Ayah handanya terhadap kecerdasan dan ketajaman otaknya, dan dalam beberapa tahun saja ia dapat menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan kepadanya bahkan sanggup mengajarkan pada orang lain. (Interviu dengan R. Darmadji tgl 21-10-1994).

Satu persatu kitab-kitab teks pelajaran agama yang ada dipondok pesantren Ampel, dari kitab-kitab kecil (mabsutat) sampai pada kitab-kitab yang besar (mutawasittat) rupanya telah dikuasai dan diamalkan pelajarannya. Selama santri merasa masih memerlukan bimbingan pengajian dari Kyainya selama itu pula Dia tidak merasakan adanya keharusan untuk menyelesaikan masa belajarnya dipesantren. Raden Qosim banyak menguasai Ilmu agama yang diperoleh dari Ayahnya "Sunan Ampel" sendiri. Sebagai seorang santri yang bercita-cita tinggi dan

haus akan Ilmu agama, rupanya setelah beberapa tahun - lamanya menimba ilmu pengetahuan dari sumber mata Air agama di pondok pesantren Ampel, ia merasa cukup puas dan telah merasa memiliki dasar-dasar agama yang cukup untuk berkelana dan menyebarkan agama Allah sebagai misi muballigh di tana Jawa.

### 3. Raden Qosim Sebagai Muballigh.

Telah kita ketahui bersama bahwa perjalanan Raden Qosim dalam pengembangan misi syiar Islami ditinjau Jawa daerah yang dituju adalah utara pesisir Jawa. Dikisahkan bahwa Raden Qosim yang ~~yang~~ sudah mewarisi ilmu dari ayahnya kemudian diperintah untuk berdakwah di sebelah barat Gresik yaitu daerah kosong dari ulama besar antara Tuban dan Gresik.

Dikisahkan, Raden mulai perjalanannya dengan naik perahu dari Gresik sesudah ia singgah ditempat Sunan Giri, Dalam perjalanannya kearah barat tersebut perahu Raden Qosim yang ditumpanginya dengan beberapa orang termasuk awak kapal perahu Nelayan yang ia tumpangi. Diceritakan bahwa Raden Qosim bersama lima awak perahu menangkap ikan ikan tersebut berlayar melalui laut Jawa, menurut kepercayaan agama Hindu dan Budha laut itu mempunyai Dayang yang Mbau Reksa (menguasai dan mengatur) atau yang berkuasa yaitu Dewa Baruna. (Wawancara Bpk Ikhsan Midayat Tgl 22-10-1994)

Oleh karena itu para nelayan harus memberi sesaji dan menyebarkan bungah yang wangi bau nya agar sang lautan bersahabat baik terhadap para nelayan dan memberi hasil yang berlimpah-limpah. Melihat hal demikian Raden Qosim membeberkan hal semua itu menurut ajaran Islam terutama pengertian tentang Sang Hyang Widi, disitu diperkenalkan mengenai Tuhan Yang Maha Esa dan diajarkan bagaimana caranya sembah bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui menjalankan rukun Islam, Raden Qosim mulai menjelaskan siapa yang tidak percaya dan menghina kepada Tuhan Yang Maha Esa akan mendapatkan mala petaka.

Kiranya para awak perahu adalah orang orang yang bengal dan tidak percaya kepada uraian Raden Qosim, para awak kapal mencemooh penjelasan Raden Qosim, dan pada cemoohan yang terakhir tergoncanglah perahu tersebut, isi perahu tercerai-berai para penumpangnya terlempar kelaut. Kelima awak kapal perahu timbul tenggelam dipermainkan ombak dan terkatung-katung dibawa ombak yang tak tentu arahnya. Mereka terheran-heran melihat rumpang yang selaluh berbicara tentang Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai orang daratan yang tidak bisa berenang dan belum pernah melihat lautan waktu perahu karam sepertinya ia duduk diatas punggung ikan hiu yang diiringi ikan talang langsung menuju pantai.

Hampir saja Raden Qosim kehilangan jiwa, tapi apabila Allah belum menentukan ajal seseorang bagaimanapun hebatnya kecelakaan pasti dia akan selamat, apalagi yang mendapat musibah tersebut Hamba yang bersih hatinya, yang dikasihiNya tentunya Allah tidak relah bila hambaNya mendapat kesulitan dalam mengemban misi yang Allah bebaskan kepadaNya.

Demikian pula dengan Raden Qosim secara kebetulan Ia ditolong oleh ikan Hiu, dengan naik punggung ikan tersebut ia selamat mencapai pantai dan mendarat disuatu kelompok perumahan. Diperkampungan tersebut Raden Qosim disambut dengan antusias oleh orang kampung dan untuk sementara Raden tinggal di rumah pemangkukampung. Perkampungan ini merupakan rumah-rumah para nelayan, yang menurut cerita rumah-rumah tersebut berjumlah 17 rumah dalam keadaan yang sangat menyedihkan atau memprihatinkan karena sangat sederhana sekali dan pedukuhan ini dinamai dengan Jelag. (H. CH. Iskandar : 1990 ; 21).

Lima hari kemudian perkampungan tersebut menjadi gempar karena ada lima orang terdampar dalam keadaan yang mengibahkan dipinggir pantai, ternyata mereka adalah awak perahu yang ditumpangi Raden Qosim tempo hari yang lalu. Mereka ditolong penduduk setempat dan setela

keadaannya membaik dan tahu kalau ditempat itu juga lima hari yang lalu ada orang mendarat disitu tapi dengan menunggangi ikan hiu, maka mereka bersama-sama berusaha menemui Raden Qosim di rumah pemangku kampung setelah bertemu dengan Raden Qosim bersimpulah ia dan meminta ampun serta bertaubat. Orang kampung yang melihatnya merasa heran dan terperanjat setelah mendapat keterangan bahwa Raden Qosim adalah seorang Ulama penyebar agama baru yaitu Islam.

Tak lama kemudian disebelah selatan perkampungan tersebut berdirilah langgar "Surau" tempat mengaji dan belajar, sembahyang kemudian disusul dengan membuka pesantren serta mesjidnya. Pedukuhan baru yang sekarang ada pesantrennya menjadi ramai terlebih lebih setelah penduduk desa tetangga mengetahuinya maka mengalirlah orang-orang yang datang kepada Raden Qosim untuk belajar memperdalam serta ingin mengetahui secara mendalam bagaimana ajaran yang dibawa oleh Raden Qosim tersebut.

Begitulah awal mula Raden Qosim menjadi seorang muballigh, Beliau selalu didatangi orang, menurut cerita Raden Qosim merupakan tempat bertanya semua orang mengenai agama Islam maupun masalah-masalah yang menyangkut tentang hidup keduniaan seseorang. Kiranya cukup sudah dirasa oleh Raden Qosim untuk mendirikan tempat yang cukup untuk menampung sekaligus sudah saatnya untuk menca

cari tempat yang tenang dan hening untuk memulai membuka pondok pesantren yang cukup untuk menampung murid - nya yang semakin hari semakin banyak maka didapatkan sebuah pemikiran dari hati yang jernih untuk memulai mendirikan padepokan sebagai tonggak dan landasan dakwah sekaligus membuka pondok pesantren baru dengan mesjid - nya menjelang ramainya persiapan berdirinya kerajaan Islam di Demak.

Menurut rencananya, segera harus menetapkan diri sebagai muballigh agung yang artinya berkedudukan - mantap disekitar pantai utara laut Jawa, hingga keberadaannya merupakan suatu pertanda kebesaran dan sumber sumber memancarnya kebesaran agama dari daerah tersebut. Bulat sudah rencana Raden Qosim untuk membuat pondasi padepokan Islam setelah sebagian penduduk mendapat petunjuknya atas dampak keberhasilan dari dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim.

Dan benarlah tak lama kemudian berubahlah suasana masyarakat yang dahulu statis tak ada gerakan dan dinamika hidup masyarakat, maka sejak masyarakat mengubah pandangan hidup menjadi seorang muslimin timbullah perubahan-perubahan meskipun lambat tapi pasti yaitu yang tadinya didaerah sekitar pantai penuh dengan hutan belukar tanpa penghuni yang ceria maka semenjak Raden Qosim terdampar didukuh jelag lambat laun menjadi ramai dan -



hutan hutan ditebangidimanfaatkan sebagai mata pencaharian perladangan dan persawahan hingga hidupnya kelihatan lebih baik.

Setelah dianggap cukup meningkatkan martabat penduduk disekitar pantai dari keadaan yang miskin ke tingkat kehidupan yang agak kecukupan maka bila diperhatikan dari dukuh Jelag kedesa Banjar anyar yang penduduknya merasa terangkat derajat nya dalam arti kehidupan sehari-harinya, mereka semua merasa mendapat bimbingan dan perlindungan dari Tuhan yang Maha Esa sehingga mereka semua menganggap dan berpandangan bahwa Raden Gosim adalah seseorang Hamba Allah yang utunarkan kedunia dengan karomah kedrajanan, hal tersebut terbukti dengan perkembangan pedesaan yang terdapat di sepanjang pantai Utara Laut Jawa Timur tersebut.

## B. Bidang Keagamaan

Setelah kita mengetahui sejarah awal dari pada kehidupan Raden Qosim maka kita lanjutkan dengan pembahasan berikutnya yaitu peran serta dan pemikiran Raden Qosim dalam rangka pengislaman masyarakat - Drajat dan menata masyarakat secara Islam. Berita sejarah menyatakan sejak tampuk kekhalifan dipegang oleh orang-orang keturunan Bani Umaiyyah maka para keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang juga merupakan cucu dan keturunan Rasulullah SAW senantiasa di kejar-kejar, di caci-maki atau bahkan dibunuh sebagaimana peristiwa terbantainya Sayyidina Husein bin Ali dan para pengikutnya di padang Karbella (R. Imam Mukhlisin; 1994:6).

Oleh karena itu banyak diantara mereka yang melarikan diri keluar negeri sambil mengembangkan misi Islam ditempat yang di singgahinya, diantara tempat yang paling banyak di singgahi oleh mereka adalah - pulau Jawa. Di pulau inilah mereka menetap sambil menjalankan syiar Islam, sehingga atas jasa mereka inilah serta muballigh lainnya Islam dapat berkembang dan berurat, berakar bak jamur dipagi hari, sampai saat ini Islam yang ada dinegeri katulistiwa menempati tempat yang mayoritas.

Seperti yang penulis ceritakan diawal, bahwa masuknya Islam pertama kali ke Desa Drajat pembawanya - adalah Raden Qosim. Dalam perjalanannya Raden Qosim sempat mendapat musibah yaitu perahu yang ia tumpangi diterjang badai dan terdamparlah ia dipinggir pantai - tepatnya sekarang adalah Desa Banjarawati Dukuh Banjaranyar yang dulu terkenal dengan nama Jelak. Tentang keadaan Islam sebelum Islam masuk ke desa ini kita bisa melihat sejarah dari pada Islam di pulau Jawa. Dalam hal ini yang mendominasi kepercayaan adalah Hindu dan Budha.

Agama Islam pada waktu itu hanya dikenal oleh beberapa penduduk Jawa yang berdiam dan bertempat tinggal dipesisir pulau Jawa bagian utara. Namun setelah munculnya Wali Songo atau sejak datangnya penyebar agama Islam yang pertama di Jawa Timur yaitu Maulana Malik Ibrahim, agama Islam dengan giatnya diperkenalkan kepada masyarakat dan penduduk pedalaman pulau Jawa yang khususnya Jawa Timur.

Begitu pula dengan Raden Qosim "Sunan Drajat" - yang kegiatannya berpusat di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Qosim "Sunan Drajat" sesuai pula dengan apa yang dilakukan oleh para wali lainnya yaitu

dengan cara bijaksana memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada pada waktu itu.

Berkat keteguhan, kesabaran dan ketekunan beliau dalam berjuang akhirnya beliau dapat menumbuh kembangkan ajaran-ajaran Islam di pelataran Drajat. Dengan masuknya Islam di daerah tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi proses perkembangan Islam selanjutnya. Dalam perjalanannya Sunan Drajat pergi jauh lagi kepedalaman selatan Jelag tempat pertama kali ia menyebarkan agama Allah, pedalaman tersebut belum dihuni karena masih merupakan hutan belukar. Di situ Beliau mendapat tempat yang agak cocok, tepatnya di areal perbukitan dan tempat inilah yang akhirnya menjadi tempat pemusatan landasan awal dakwah besar yang kokoh hingga berkesan mantap dan agung dalam tugas pelayanan peribadatan yang suci.

Semua orang yang berada dipuncak perbukitan tertentu merasa dirinya berada diatas hingga dapat melihat cakrawala pandang alam sekitar yang mengagumkan. Disitulah anugerah Allah digelarkan sehingga manusia yang melihat akan terpesona mengingat kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan Alam seisinya. Dengan lingkungan yang mengagumkan dan mempesona tersebut maka tugas suci untuk meresapkan ajaran islam

kedalam sanubari seseorang akan lebih mantap dan mengesankan.

Dengan bantuan para santri dan masyarakat dari desa binaan Raden Qosim "Sunan Drajat" berdirilah pondok serta padepokan sebagai tempat tinggal anaknya nanti. Akhirnya Raden Qosim menemukan tempat bermu- kim baru sesuai dengan firasat yang diterima dari Allah yakni yang kini berdiri dengan megah bangunan Museum - Sunan Drajat atau lazimnya masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan "SENTONO DALEM DUWUR".

Raden Qosim semakin terkenal dan tak bisa dipungkiri bahwa setelah pendirian pondok tersebut banyak orang yang datang untuk belajar mengaji "Ngalap Barokah" baik yang belajar Ilmu-ilmu Al-qur'an maupun ilmu agama yang menyangkut kemaslahatan umat manusia di dunia. Sebagai penghargaan atas keberhasilannya dalam menyebarkan misi dakwah Islam dipesisir pantai Utara pulau Jawa ini Raden Qosim atau Sunan Drajat mendapat gelar dari Sultan Demak Pertama dengan sebutan "Sunan Mayang Madu" dan diperkenankan memimpin daerah tersebut turun temurun selaku penguasa tanah perdikan dan akhirnya daerah ini terkenal dengan sebutan Drajat, ininterjadi pada tahun 1480 M (Hidayat Ikhsan : 1994 ; 2).

## 1. Tersebar nya Agama Islam

Seperti diketahui bahwa agama Islam pada masa sebelum kedatangan para wali, Islam hanya agama orang pesisir pantai saja, Setelah para wali itu datang dengan membawa panji-panji Islam Islam menjadi besar dan pesat dipesisir utara Pulau Jawa termasuk juga wilayah Drajat dan sekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah telah mencatat bahwa Raden Qosim atau Sunan Drajat merupakan salah satu anggota dari muballigh-muballigh di tana Jawa yang dinamakan dengan Wali Songo. Mereka adalah penyebar dan penyiar serta pembawa obor Islam, Beliau menggantikan dari kepercayaan relegius yang Hinduisme dan Buhdisme menjadi masyarakat yang Islamisme.

Berangkat dari tatanan masyarakat yang begitu jauh dari pandangan Islam, Islam muncul dengan segala keajaiban dan kelemahan lembutannya, Islam memperbaharui masyarakat yang dahulu terpetak-petak, berkasta-kasta dan membedakan persamaan hak manusia, antara sikaya dengan simiskin, siningrat dengan si melarat semuanya menjadi kendala dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa pada waktu itu.

Di saat itulah Islam datang dengan membawa persamaan hak antara seorang hamba Allah, Islam merubah se

galah bentuk diskriminasi antara sesama, dengan Islam masyarakat Jawa yang dahulunya mayoritas Hindhu dan - Budha sekarang maka berbalik sembilan puluh derajat yaitu Islam mendominasi masyarakat Jawa dan sekitarnya karena jasa para Waliyullah Islam berkembang di bumi Jawa umumnya di negara Indonesia dengan kesatauan nya Nusantara.

Kita tak bisa lepas dari apa yang dilakukan oleh para wali khususnya yang dilakukan oleh Sunan Drajat di desa Drajat dan sekitarnya. Sunan Drajat merupakan cikal bakal masyarakat desa Drajat atau istilah lain mengatakan "Founding Fathers" dari pada desa Drajat. Jasa beliau yang menjadikan sekarang Desa Drajat menjadi desa yang terkenal seantero Jawa.

Sunan Drajat merupakan peletak sendi-sendi agama Islam, Ajaran Islam dan seluk beluk mengenai keislaman beserta manfaat yang ada dalam Islam, Semuanya ditanamkan oleh Sunan Drajat kepada masyarakat Drajat dan sekitarnya, maka tidak bisa dipungkiri dan tak bisa diragukan lagi tentang kefanatikan masyarakat Drajat mengenai ajaran Islam, sebab sejak dari awalnya Islam datang Islam sudah diterima baik oleh masyarakat Drajat. Dasar atau sendi sendi yang diajarkan oleh kanjeng Sunan

Drajat yang belum dikenal orang di mana Raden Qosim memberitahukan serta menginformasikan kepada masyarakat tentang kebenaran ajaran yang ada pada Islam. Dengan penyebaran agama yang dilakukan oleh sunan Drajat Islam dikenal di tanah perdikan Drajat. Sunan Drajat telah berhasil membawa misi Islam di tanah Perdikan Drajat hal ini terbukti dengan semaraknya kegiatan religius yang ada pada masyarakat Drajat. Hal ini masih tetap ada sampai sekarang, sampai anak cucu sunan Drajat, karena Islam lah masyarakat Drajat tertata dengan rapi dan dari pengaruh Budha dan Hindu, kebenaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW nampak pada masyarakat Drajat lewat Waliyullah Raden Qosim "Sunan Drajat".

## 2. Upacara Mauludan.

Upacara Mauludan yang dilakukan oleh masyarakat Drajat saat ini merupakan hasil peninggalan upacara adat yang dilakukan oleh Sunan Drajat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Raden Qosim, malam tanggal 12 Robiul Awal semua orang pada membaca burdah di rumah Ndalem tempat kediaman Kanjeng Sunan semalam suntuk, hal ini dilakukan seperti apa yang dilakukan oleh kanjeng Sunan bersama para santrinya dan masyarakat pada waktu untuk menghormati malam yang penuh berkah tersebut yaitu malam kelahiran Nabi Muhammad SAW, Rasulullah SAW.



Selanjutnya pada pagi hari tanggal 12 Robiul A-wal orang-orang yang berhajat shodaqoh untuk menghormat hari kelahiran Rasulullah SAW dikumpulkan di Rumah Nda-lem tempat kediaman Raden Qosim. Kemudian barang yang di sodaqoh kan tersebut dibawa ke masjid dan ditempat - kan pada sebuah anyaman bambu yang disebut ancak. Ba - rang tersebut dibawa kemasjid sambil mengelilingi jalan menuju kemasjid serta membaca Sholawat Nabi. Ini dilaku kan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Kanjeng Sunan Drajat semasa beliau masih hidup. (wawancara dg Bpk Hi-dayat Ikhsan Tgl 25-10-1994).

Peninggalan historis yang relegius seperti itu - sampai sekarang masih tetap ada dan melekat pada masya-rakat desa Drajat, karena hal ini menurut Kades yang se-karang mantan mengimbau jangan sampai kegiatan semacam ini. sebab dampak dari kegiatan semacam ini disamping - menghormat kepada lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad SA W , juga dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan kemis-kinan serta progran IDT.

Kita lihat pada acara pengumpulan sodaqoh, sete-lah terkumpul maka dibagikan kepada mereka yang berhak menerima, dari sini rasa sosial antar manusia sebagai ma-khlud Allah yang saling cinta dan mencintai antar sesama akan terwujud dan sekaligus ukhuwah Islamiyah tetap ada.

### 3. Babat Makam.

Babat makam ini pengertian nya adalah acara yang diselenggarakan pada tanggal 25 Sya'ban untuk membersihkan makam masing-masing keluarga yang ada dikomplek makam Sunan Drajat dari rumput-rumput dan semak belukar. Menurut sejarah menyatakan bahwa kegiatan semacam ini berawal dari kejadian Kanjeng Sunan bersama dengan santrinya waktu berada di Jelag dan mau pindah ketempat yang lebih sunyi dan baik untuk memperdalam Ilmu-ilmu Islam, di kisahkan bahwa, ketika itu Drajat masih merupakann hutan belukar, oleh sunan Drajat dibabat dengan cara tidak sengaja atau bermain dengan para santrinya, permainannya adalah dengan membuang kemiri (buah kemiri) ke tengah hutan, kemudian Kanjeng Sunan berkata : He para santri, carilah buah kemiri yang saya buang tadi.....! Sebagai seorang santri yang tawaddu' terhadap seorang-guru Kyai dengan senang hati para santri pun mencari. Tanpa sengaja hutan dan belukar itu di babat untuk mencari sebuah kemiri dan tanpa sadar pulah dari hutan yang mereka babat tersebut menjadi jalan untuk menuju ke pada kediaman Dalem Sunan Drajat (tetapi itu masih rencana) ketika sudah terdapat jalannya maka Kanjeng Sunan Pun, Hijrah untuk mendirikan padepokan baru dengan nama Ndalem Kanjeng "atau sekarang yang dikenal dengan istilah Kepelan". atau tempat kanjeng Sunan setelah Jelag.

Begitulah awal mula adanya babat makam, 'Upacara seperti ini dilaksanakan turun temurun oleh anak cucu Sunan Drajat dan masyarakat Desa Drajat, hingga kini acara seperti ini di kordinir oleh pihak keturunan keluarga Raden Qosim yang berpusat di Ndalem, dan pelaksanaannya diikuti oleh masyarakat dan warga desa Drajat dan sekitarnya, begitu pula orang-orang Drajat yang ada diluar (urbanisasi) mereka semua pada pulang apabila babat makam ini dilaksanakan.

Satu hari sebelum babat makam dilaksanakan terlebih dahulu diawali dengan pemukulan Bende (sebuah alat-gamelan tanda acara babat makam dilaksanakan) keliling desa Drajat guna memberi peringatan kepada masyarakat - desa Drajat bahwa besok pagi akan diselenggarakan acara babat makam di Pesarean Sunan Drajat.

Pada malam hari setelah babat makam (pemukulan - bende dilakukan) diadakan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau Tahlil atau bacaan-bacaan lain yang bernafaskan Islam. Ini semua diikuti oleh semua masyarakat Desa Drajat dan sekitarnya yang pelaksanaan dilaksanakan di Rumah Ndalem. Kemudian untuk kelanjutan acara babat makam ini oleh keluarga keturunan diambil kebijaksanaan bahwa pada tanggal 25 Sya'ban dijadikan sebagai hari Kaul Raden Qosim Sunan Drajat.

## B. Bidang Matriil

130

### 1. Pembangunan Sumur Senggot.

Selanjutnya langkah nyata sunan Drajat dalam pengabdian nya kepada agama tercermin dala suatu sarana untuk kepentingan umum bagi masyarakat seperti pembuatan sumur yang kegunaannya dapat dirasakan oleh orang banyak. Sumur ini terkenal dengan nama sumur Senggot - yang dibuat oleh beliau sekitar pada tahun 1478 M di komplek rumah beliau.

Sumur ini telah direnovasi bersama dengan pembangunan Museum Sunan Drajat. Hingga sekarang airnya masih bisa digunakan untuk berwudlu bagi mereka yang mau berziarah kemakam sunan Drajat. Pembangunan sumur ini - ini pun tersebar luas dan banyak sekali di desa Drajat dan daerah / desa lain sumur yang dibuat oleh kanjeng sunan yang sampai kini masih bisa dimanfaatkan airnya

Ada sumur lagi yang dibuat oleh beliau yang terkenal dengan sebutan sumur anyar, sumur ini terletak di pinggiran Desa Drajat perbatasan antara dukuh Tepanas desa Kranji dengan Desa Drajat. Sesuai dengan sengkala - yang ada didalam sumur yang berbunyi : "Leng Bunder Pasucining Janmo" yang berarti tahun 1429 saka atau 1497M /1007 H. Sampai sekarang sumur ini masih bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, apalagi kalau musim kemarau

yang sangat membutuhkan air bersih untuk bersuci, berwudlu dan keperluan rumah tangga (wawancara dg Bpk Dar madji tgl 24-10-1994).

Pembangunan sumur oleh Sunan Drajat ini adalah - hasil dari kecermatan beliau mengamati akan kebutuhan masyarakat banyak yang mana Desa Drajat dan sekitarnya adalah termasuk daerah pesisir pantai, oleh sebab itu sangat langka untuk mencari air bersih maka apa yang beliau lakukan ini adalah sangat mencapai sasaran nya yaitu keperluan minum dan kegunaan lain nya disamping berwudlu dan mandi.

Masih cerita tentang air, Konon diceritakan bahwa pada suatu saat Sunan Drajat bersama Sunan Sendang Dawur (Raden Nur Rahmat) tengah melakukan dakwah Islamiyah didaerah yang agak tinggi (bukit), tempat tersebut kurang lebih sembilan kilo meter dari Desa Drajat arah barat daya yang keadaan air nya sangat kurang.

Maka dirasa oleh sunan Drajat betapa sengasara nya Rakyat daerah ini bilah tidak ada air bersih untuk nya. Dengan ketajaman bathin beliau serta petunjuk dari Allah maka ditunjukkan kepada sahabat nya itu suatu mata air yang terdapat pada sekitar gumpalan batu yang amat besar sekali. Legahlah sahabatnya itu lalu berkatalah sunan Drajat kepada Sahabat nya itu :

".....Saudaraku Nur Rachmat, sudah kerasankah kau disini...? jawab Raden Nur Rahmat, :!...Sudah kanjeng Sunan .....dan hatikupun merasakan kecocokan ditempat ini, untuk berdakwah dan menyebarkan agama Allah, tapi kiranya ada yang kurang Kanjeng Sunan.....". Tanya Sunan Drajat "....Kiranya apa yang kurang itu Nur Rahmat...?" lalu Raden NUr Rahmat menjawab nya : "...Air..." Air Jeng Sunan....." Air untuk keperluan hidup sehari-hari dan juga untuk keperluan sesuci dan berwudlu, kanjeng Sunan....." Sunan Drajat :... "oooo Begitu.... Coba kau lihat...."! sambil menunjuk kesebuah bongkahan batu besar yang berada diketinggian tempat itu, kemudian suatu keajaiban seraya tiba-tiba terjadi, dan Allah telah menampakkan kekuasaannya serta kebesarannya melalui Sunan Drajat batu yang ditunjuk oleh Sunan Drajat berhamburan dan di sela-sela hamburan batu itu muncul sumber mata air yang bersih dan deras sekali. Maka beramai-ramailah orang desa tersebut sambil dibimbing oleh sunan Drajat untuk mengerjakan dan membangun mata air itu.

Kemudian sumber mata air yang deras sekali pan-ran mata airnya itu dibuatkan penampungan dan dibuatkan kolam yang besar sekali guna pemadaman dan kebutuhan lainnya, akhirnya tempat tersebut terkenal dengan nama - Sendang yang pada akhirnya menjadi nama Desa dan seka-

ligus juga nama tersebut terkenal dengan ucapan "SENDANG DRAJAT". Ini berarti bahwa diketemukannya sumber mata air sekaligus dibuatkan penampungannya ini atas petunjuk Kanjeng Sunan Drajat, Jelasnya kata sendang Drajat itu adalah berasal dari 2 buah kata yaitu Sendang dan Drajat yang kemudian dirangkaikan menjadi satu kata menjadi Sendang Drajat.

## 2. Bekas Masjid Sunan Drajat.

Bekas masjid yang dibangun oleh sunan Drajat terdapat disebelah timur makam Sunan Drajat dengan ukuran 9 X 9 X 1 M2. Menurut catatan sejarah bahwa bagian dari bangunan masjid ini dibangun (diperkirakan) pada tahun 1492 M / 912 H yang dilengkapi dengan sebuah sumur yang kemudian sumur tersebut terkenal dengan nama sumur seng got.

Masjid sunan Drajat yang merupakan salah satu peninggalan berupa bangunan Masjid sebagai pusat pengembangan agama Islam dipesisir pulau Jawa yang didirikan pada tahun 1424 saka dan dua ratus tahun yang lalu diperkirakan roboh karena adanya gempa bumi yang melanda pantai Utara Jawa ini. Kini diatas petilasan atau bekas tempat Masjid Sunan Drajat yang terdahulu telah berdiri kembali sebuah masjid indah berarsitektur jawa kuno, mirip rumah panggung beratap tumpang dengan kemuncak tunggal menggambarkan keesaan Allah SWT.

### 3. Masjid Al Mubarrok

Adalah bangunan masjid yang terletak yang terletak disebelah barat makam (alon-alon Darajat) yang dibangun oleh cucu beliau yaitu Raden Abdul Arifin (-Pangeran Bodrokusumo III) pada tahun 1813. M / 1233 H sesuai dengan sengkala yang tertera diatas pintu Masjid yang berbunyi : "Angroso Trus Pamujining Janmo" - yang berarti menunjukkan tahun 1796 saka/ 1813 M / 1233 H, dan seperti diketahui bahwa pada tahun 1950 H tepat pada bulan Romadlon terjadilah gempa bumi yang melanda daerah pantai yang mengakibatkan runtuhnya beberapa bangunan termasuk juga masjid yang dibangun oleh Pangeran Bodro Kusumo III dan makam Raden Qosim Sunan Dra - jat.

Maka untuk memulihkan bangunan Masjid yang hancur akibat gempa tadi keturunan beliau bersama masyarakat desa Drajat berusaha kembali untuk mewujudkan kembali bangunan yang sedang rusak akibat gempa tadi. Atas taufik dan hidayah dari Allah SWT dan barokah dari kengeng Sunan Drajat usaha tersebut dapat berhasil berupa masjid sebelah barat Alon-alon desa Drajat dengan sebutan Al-Mubarrok.



#### 4. Rumah Kediaman Ndalem.

135

Peninggalan sejarah berupa Ndalem ini terletak disebelah barat makam Sunan Drajat, rumah ini tempat kediaman putra beliau sepeninggal nya sekaligus sebagai pusat pemerintahan perdikan Drajat tempo dulu. Tercatat dalam sejarah bahwa rumah ini sebagai tempat kediaman putra pertamanya yaitu Raden Arif atau Panembahan Agung yang memerintah tanah perdikan Drajat pada tahun 1510 M / 930 H selama 34 tahun (1510 - 1544) (YKBK Raden Qosim :1982 ; 72)

Pada priode berikutnya dihuni cucu-cucu nya - temurun hingga sampai saat ini, rumah tersebut masih digunakan para keturunan nya yang biasa disebut dengan "Lajer" atau keturunan yang sangat dekat garis keturunannya (wawancara, Bpk Darmadji tgl 1 - 10 - 1994).

#### 5. Makam Raden Qosim "Sunan Drajat"

Makam ini terletak di desa Drajat adalah merupakan makam Islam dari salah satu Wali Songo penyebar agama Islam Dipulau Jawa. Keadaan corak dan motif makam mempunyai ciri yang khas serta mempunyai perbedaan dengan makam Islam lainnya.

Dari bentuk arsitektur nya makam Sunan Darajat - mempunyai bentuk yang filosofis yang tinggi dari fitroh manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya.

Kalau kita teliti dikomplek makam Sunan Drajat tersebut tersebut memadu unsur kebudayaan Jawa Hindu dan hindu - bali. Dari ukiran ukiran yang ada di Makam, bila dilihat secara filosofis maka perpaduan antara budaya hindu jawa dan Islam akan nampak.

Hal ini menunjukkan bahwa zaman peralihan dimana situasi dan kondisi masyarakat pada zaman itu mengalami degradasi yaitu peralihan dari Hindhu dan Budha kepada Islam yang khususnya di Pulau Jawa. Dizaman itu masih - banyak kita jumpai kulture masyarakat yang masih lekat sekali dengan kepercayaan nya yaitu agama Hindu maupun agama Budha.

Oleh karena itulah membuat pertalian standart ( ukuran ) dengan masa kini tentang bentuk ukiran maupun peninggalan-peninggalan yang ada yang notabenernya kalau kita interaksikan atau kita bandingkan dengan abad sekarang adalah jauh berbeda. Disini penulis hanya mengemukakan fakta-fakta sejarah yang ada dan hidup dimana keberadaannya bersamaan pula dengan masa hidup serta - perjuangan Raden Qosim didalam menegakkan agama baru - yaitu agama Islam.

Seperti uraian diatas, Sunan Drajat juga berusaha didalam abad peralihan tersebut merubah struktur serta mekanisme masyarakat Hindu - Budha kedalam tatanan

agama Islam melalui kitab suci Alqur'an serta Sunnah Rosul. Akan tetapi Raden Qosim tidak juga mengenyampingkan faktor-faktor kultur sosial yang ada sebagai sarana dan media untuk mengislamkan masyarakat dan memasyarakatkan Islam.

Lebih lanjut baiklah penulis akan uraikan atau menggambarkan serta menjabarkan komplek makam seluruh isinya secara kronologis, historis maupun secara filosofis :

#### A. Gapuro Lawang Agung I dan II

Gapuro lawang agung ini merupakan pintu masuk kekomplek Makam. Gapuro ini ada dua yang jaraknya berurutan antara gapuro yang satu dengan satunya. Setelah kita lewati gapuro tersebut kita akan masuk kesatu tempat yang merupakan bangunan rumah dan bangunan ini disebut orang dengan "Pendopo". Mengenai pendopo ini tidak ada cerita yang khusus yang bersangkutan dengan peninggalan Sunan Drajat, Adapun dua Gapuro tersebut menurut cerita bahwa kita harus ingat akan pedoman hidup kita yaitu Alqur'an dan Al-Hadits.

#### B. Gapuro "Supit Urang"

Gapuro ini disebut juga dengan Candi Bentar, disebut supit urang karena memang bentuk tangkainya atau bentuk aslinya menyerupai tangkai supit udang, tentang

gapuro ini tidak ada yang tahu mengenai cerita dan maksud dari gapuro ini, karena Gapuro ini dibangun oleh Pangeran Hadi Kusumo (cucu Raden Qosim) pada tahun 1573 (Darmadji, wawancara 3-10-1994).

#### C. Bale Rante

Bale Rante ini terdapat disebelah Timur Gapuro Candi Bentar, Relif yang ada pada keenam tiyang bale tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

"Manusia hidup dialam yang fana ini haruslah dapat -  
membelenggu atau merante hawa nafsunya masing-maa-  
dalam menggapai kesempurnaan hidupnya. karena ka-  
lau bisa merante hawa nafsunya dengan arti bisa me-  
ngendalikan hawa nafsunya yang bersifat duniawi ini  
niscaya fikirannya bening dan bathinpun tidak ko -  
tor atau tidakada sifat angkara murka"

#### D. Candi Padu Raksa.

Kemudian kita mendaki lagi dengan melewati candi padu raksa (candinya hancur akibat gempa bumi 1950m) kemudian kita memasuki pemakaman putra-putrinya. Disini terdapat beberapa ukir-ukiran, dan disini pula kita menjumpai lukisan yang bergambar bunga teratai (LOTOS) dan bunga Matahari. Setelah kita melewati makam putra putrinya barulah kita sampai di makam utama Raden Qosim bersama Retno Ayu Condrosekar istri beliau.

Makna yang terkandung di dalam lukisan tersebut antara lain.

a. Kala Memet

Lukisan ini atau ukiran ini kala memet diapit oleh sayap burung garuda dan ini terdapat dipintu masuk makam utama dan kanan kirinya terbuat dari kayu bilik - nya. Apabila kita amati lebih mendalam relief atau lukisan tersebut seolah-olah menggambarkan bentuk binatang, tetapi setelah diteliti secara cermat hanyalah merupakan lukisan bunga serta dedaunan saja.

b. Bunga Matahari

Adalah merupakan lambang kehidupan manusia dimana Allah telah memperlihatkan kebesaran serta kekuasaannya melalui ciptaanNya berupa matahari diatas permukaan bumi. Lengan mataharipun Allah memberikan kehidupan makhluk ciptaanNya termasuk juga manusia.

c. Samudra, Ikan Ular dan Katak.

Adalah melambangkan seluruh isi hati manusia, sepasang ikan melambangkan manusia sepasang Istri yang sedang mengarungi samudera kehidupan mengalami pertentangan bathin antara yang lemah dan yang kuat, lemah dalam arti lemah imannya dan kuat dalam arti kuat imannya. Katak adalah ibarat iman yang lemah yang dimangsa oleh ular dengan ibarat angkara murka yang ditimbulkan.

(Hidayat, Wawancara tgl 8 - 10 -1994)

Secara Filosofis makam Sunan Drajat dapat diambil maknanya yang antara lain :

Didepan Makam Sunan Drajat kita jumpai pohon - beringin yang mempunyai makna kita datang ketempat tersebut tentu dengan niat (kepingin - JW) lalu kita masuk melewati gapuro yang disebut lawang agung berpagar pacak suci yang merupakan sap pertama menuju makam utama.

Pada sap ini kita jumpai pula sepasang pohon Asem yang bermakna "Mesem" dalam arti kita harus selalu membuat senang hati orang lain "Memangun Resep Tyasing Sasomo" kemudian kita jumpai pendopo atau disebut dengan "Paseban" maksudnya kita istirahat sejenak untuk lebih mengkonsentrasikan diri dalam tekad untuk menuju - ketinggian yang lebih atas.

Perjalanan kita lanjutkan ke sap kedua, di tandai dengan jalan sedikit berbelok hal ini mempunyai makna bahwa manusia dalam hidupnya harus hati-hati / waspoda "Sak Jeruning Suko Kito Kudu Eling Lan Waspoda"

Selanjutnya kita masuk ke sap ketiga, melalui candi supit urang ditataran ini kita banyak merasakan kesulitan dalam menggambarkan menuju cita-cita luhur yang selaluh banyak rintangan "Tan Nyipto Pringgo Bayaning Lampa" dan didekat sap ini ada Bale rante nya.

Kita naik ke sap yang keempat dengan konsentrasi menuju kepuncak kenikamatan yang abadi dalam pendekatan diri kepada yang maha pencipta "Meper Hardaning Ponco Driyo".

Kemudian kita lanjutkan kesap yang ke lima dengan melalui candi padu roso atau Adu Roso yang secara filosofis sebagai penggambaran Jumbuing Roso Bopo Lan Biyung yang semuanya hening, henung hampa dari segala perasaan nafsu duniawi, itulah sebagai rasa ikhlas kalau kita bersujud kepada Nya.

Kemudian kita sampai kesap enam ditandai dengan condro sengkolo "Mulyo Guno Ponco Waktu" yang menunjuk angka tahun 1531 saka atau 1609 M dengan pengertian ke mulyaan hidup bisa dicapai dengan melaksanakan kewajib lima Waktu "Mulya-mulyaning Urip ora biso Ngalahake Wong Sing Ngelakoni Sholat Limang Waktu".

Akhirnya sampaila pada sap tuju atau Makan utama disebelah timur makam ada pohon sawu kecil dan langgar yang mempunyai arti kita harus mencari hal hal yang baik "Ngupoyo Samubarang Kang Becik"

### E. Gamelan.

Berhicara mengenai seperangkat gamelan yang di Museum menurut cerita yang penulis dengar dinyatakan bahwa seperangkat gamelan tersebut memang duluh dipergunakan oleh Raden Qosim dalam mengumpulkan masyarakat waktu itu. Sebab kita tahu masyarakat waktu itu kesenian yang paling disukai adalah gamelan, gending-gending dan sebangsanya.

Mengenai pencipta gending pangkur peneliti belum dapat menjelaskan karena gending pangkur, sinom, megatruh, dandang gulo, maskumambang dan lain lain nya menurut sumber data yang ada adalah Anonim.

Dikatakan Sunan Drajat sebagai pencipta gending pangkur, menurut data yang penulis peroleh bukanlah pencipta melainkan penggubah dan pemakai gending pangkur tersebut. Pemakai disini dalam arti Sunan Drajat sebagai pemakai gending pangkur yang telah ada sebelumnya. Dan dikatakan Penggubah adalah dalam arti Sunan Drajat sebagai penggubah gending pangkur dimana iramanya tetap tetapi syairnya "syair lagunya" yang bernafaskan Budha dan Hindu diubah bernafaskan Keislaman yang bersumber dari Alqur'an dan Al hadits.



Diantara bunyi gending pangkur nya adalah sebagai berikut :

Eling Eling Sira Manungsa

Temenana nggonmu ngaji

Mumpung durung katekanaan

Malaikat juru pati

Ana donya aja candala

Aja dha tindhak ciloko

Ing tembe bakal sengsara

Yen mati mlebu Neraka

Luwih mulya luwih utomo

Yen bisa pada nindak no

Mbiyantu marang Sapada

Yen mati mlebu Suarga

Mitraningsun Duratmaka

Pirengna swara singa mengkok eki

Angaku amungpung durung

Siniksa Gustu Allah

Mula bali amring mukmin kang mituhu

Angudine isi Al Qur'an

Supaya kianasih Gusti.

### 3. Bidang Spirituil

Setelah berhasil membawa misi dakwah Islamiyah sesaat masa mudanya yang kemudian memasuki saat kedewasaannya, akhirnya sunan Drajat memasuki kematangannya dengan artian bahwa di hari tuanya Sunan Drajat dengan membawakan dakwah yang kalsik dan filosofis Pendidikan awal agama Islam masih tetap diadakan dilanggar "Surau" dan yang formal dipondok pesantren yang tradisional sebagaimana Ayahanda nya "Sunan Ampel" halnya dalam khotbah dan tabligh nya beliau memasukkan isyarat-isyarat Al-qur'an yang filosofis.

Sunan Drajat "Raden Qosim" sebagai penganjur dan penyebar agama Islam tidak mustahil bila mendekati mereka yang miskin dan sengsara, mereka diberi keteguhan rohani dan kepercayaan kepada Allah SWT sebagai keyakinan hidup yang kuat, agar dalam usaha mereka akan mencapai harapan nya dengan mengubah nasib mereka sendiri supaya bisa mencapai kehidupan yang layak dan baik dengan usaha yang kongkrit untuk menyongsong hari depan yang cerah tersebut diungkapkan dalam setiap membentangkan syiar Islam baik kepada santrinya maupun kepada masyarakat setempat, Hal ini beliau ungkapkan dengan mengambil landasan Surat Ar-Ra'du ayat sebelas yang berbunyi :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَمْنَانَهُمْ... الآية

Artinya : "Suatu kaum (Bangsa) tidak akan berubah nasibnya, bila kaum (Bangsa) tidak merubah nasibnya sendiri!" (DEPAG RI;1979 : 370)

Suatu contoh kongkrit, Sunan Drajat berhasil mengetuk hati para orang-orang kaya agar mau mengeluarkan zakat dan infaq sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alqur'an yang sesuai dengan aturan syariat Islam. Selanjutnya zakat dan infaq tersebut di salurkan kepada para mustakhiq dengan tujuan pokok agar dapat meringankan ke melaratan baik jasmani maupun rokhani.

Beliau juga sering memberikan wejangan kepada para santrinya agar berjalan diatas keutamaan dan menyamakan agar dipelihara perutnya dari barang-barang atau makanan yang kotor, karena perut merupakan sumber unsur badaniyah, dan supaya pikiran menjadi bersih dan jernih Sedangkan para pembesar kerajaan dinasehatkan bahwa hakikat dari kemajuan kehidupan suatu masyarakat yang ber negara dapat diwujudkan apabila kesejahteraan orang banyak dapat ditingkatkan dalam kehidupan sehari hari.

Raden Oosim atau Sunan Drajat adalah pendukung aliran putih yang dipimpin oleh Sunan Giri, dalam menyebarkan agama Islam Sunan Drajat tidak seperti Sunan Kalijaga yang terkenal dengan Dakwah Keliling nya. Sunan Drajat hanya menetap di Desa Drajat dan sesekali berdakwah pada masyarakat siktar desa Drajat.

Raden Qosim sunan Drajat merupakan gambar Waliyullah yang mendahulukan kepentingan masyarakat (umum) dari pada kepentingan pribadinya, Beliau merupakan pejuang muslim yang tangguh dan juga terkenal sebagai seorang Wali yang rasa Sosialnya tinggi, dakwah - beliau dititik beratkan pada pada gerakan yang berbau sosial dan ini merupakan ciri khas dari pribadi beliau dalam mengajak umat manusia kejalan Allah.

Sebagai seorang sosiawan sejati beliau sangat memperhatikan nasib kaum fakir dan miskin, dalam hal - dakwah nya Raden Qosim lebih dahulu mengusahakan kesejahteraan soasial, setelah kesejahteraan sosial terpenuhi barulah Raden Qosim memberikan ajaran mengenai apa dan bagaimana Islam itu.

Motivasi yang diberikan oleh Kanjeng Sunan Drajat lebih ditekankan kepada etos kerja, kedermawanan, rasa sosial yang tinggi dalam mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kemakmuran sebagai eksistensi rasa kesetia kawan, rasa persaudaraan, gotong royong, serta asih-asuh terhadap sesama makhluk Allah.

Rasa kesetia kawan yang dibangun oleh Beliau memang terpupuk dan berkembang dengan subur dikalangan para santri dan pengikut nya, Rasa sosial yang mendarah - daging dikalangan masyarakat tercipta, rasa setia kawan

dan saling menghargai terhadap sesama tercermin dalam kata-kata nya setiap memberikan pengajian kepada para santrinya yaitu "Asih maring Sapodo-podoning Tumitah" yaitu memberikan belas kasihan kepada sesama dan kepada semua yang ada di muka bumi ini.

Yang paling mendasar dalam ajaran sunan Drajat adalah sesanti yang biasa dikumandangkan setiap pertemuannya dengan para sahabat dan santrinya. Dalam catatan sejarah Wali Songo, Raden Qosim disebutkan hidupnya yang paling bersahaja, beliau selalu dalam keadaan yang sederhana, walau dalam urusan dunia beliau juga sangat rajin dalam mencari Rizki. Hal ini disebabkan sifat beliau yang dermawan, dikalangan rakyat jelata beliau bersikap lemah lembut dan sel aluh menolong mereka yang menderita.

Diantara Ajaran yang beliau berikan adalah sebagai berikut :

"Menehono Teken Marang Wong Kang Wuto"

Dalam ajaran ini beliau sangat mumpuni sekali dengan kata-kata kiasan serta tembang-tembang, ajaran diatas menunjukkan bahwa bagaimana pentingnya Ilmu bagi seseorang sehingga diibaratkan orang yang buta.

Bila ditinjau secara filosofis makna dari ajaran tersebut sangat tinggi sekali nilainya, Teken disini di

ibaratkan sebagai penunjuk jalan, disini bisa dikatakan ilmu atau bisa dikatakan Al-Qur'an atau Hadits. artinya Teken dengan arti Sebagai Ilmu maka orang yang belum mengerti tentang apa yang terkandung di Alam ini perlu adanya Ilmu untuk memperdalam dan mengetahui segala yang ada di dunia, baik yang jahat maupun yang baik. Maka barang siapa yang mempunyai Ilmu wajiblah ia mengajarkan kepada sesama nya.

Dengan Ilmu orang bisa bergerak dengan cara pandang Ilmunya, dan dengan ilmu pula orang bisa mencapai hakekat dan ma'rifat, serta dengan Ilmu pula orang bisa mencapai bulan bahkan bisa mencapai kedalaman lautan yang begitu dalam. Maka disini jelas hakekat ilmu adalah menambah wawasan pengetahuan bagi mereka yang mempunyai dan menambah pengetahuan bagi mereka yang belum mengetahui.

Diibaratkan dalam ajaran Raden Qosim bahwa orang yang tidak berilmu merupakan kebutaan yang terjadi pada dirinya, dia tidak bisa melihat isi alam, dia tidak bisa menjabarkan apa yang ada dialam, bahkan dia tidak tahu menahu tentang hakekat isi alam. Maka berangkat dari ajaran yang diberikan oleh Raden Qosim inilah kita, orang-orang yang mempunyai Ilmu wajib bagi kita untuk memberikan ilmu kita kepada orang yang membutuhkan.

Teken yang berarti Alqur'an atau Hadits yang berarti bahwa apabila kita tidak tahu tentang hukum mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan masalah - masalah keagamaan ataupun hukum hukum yang lain maka kembalilah kedalam alqur'an dan Al hadits, sebab didalamnya diterangkan mengenai seluk beluk kejadian yang ada didalam ini.

Alqur'an merupakan peraturan bagi penduduk dunia sebagaimana tercermin dalam Surat Al Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

... مَذَكَّ لِمَن يَتَّقِ

Artinya : "Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa"  
(DEPAG RI: 1979;8)

Maka berangkat dari sinilah ajaran yang diberikan Raden Qosim kepada kita agar kita Waspada terhadap segala perilaku yang ada di dunia ini maka jangan sampai kita tinggalkan peraturan Alam, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, rahmatil lil alamin. Sebab didalamnya merupakan jalan bagi kita dalam mengarungi jalan hidup di dunia dan diakhirat. Beitulah ajaran Waliyullah yang arif dan bijaksana ini.

Teken juga berarti Agama, Dalam hal ini konseptualitas dari pada makna ajaran tersebut memang sangat luas dalam arti bahasa, disini teken diartikan atau di

identikkan dengan agama, disini sangatlah tepat apabila orang hyang buta diibaratkan orang yang tidak mempunyai agama, sedangkan agama merupakan jalan yang lurus, sebab Alqur'an telah mengkalim pada surat Ali Imran ayat 101 yang berbunyi :

وَمَا يَتَّقِيهِمُ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ هَدَا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : "...Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada agama Allah maka sesungguhnya ia telah di beri petunjuk kepada jalan yang lurus."

Memang Islan adalah petunjuk dan dien yang haq ( benar) tidek heran jika al Haq (kebenaran) akan tegak , maka apabila seseorang mempercayai terhadap agama Islam maka kebenaran, jalan yang lurus, untuk menuju kepada - Il lahi Robbi sebagaimana ajaran yang diberikan oleh Raden Qosim.

Orang yang mempercayai suatu ajaran yang belum - benar yaitu agama hindu dan budha diibaratkan dengan orang yang buta sedangkan Islam datang merupakan tong - kat atau Teken bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Sedangkan ajarannya yang kedua adalah :

"Menehono Mangan Marang Wongkang Luwe"

Ajaran ini identik sekali dengan pengentasan kemiskinan, sebelum Bangsa Indonesia merdeka, beratus-ratus tahun yang lalu Raden Qosim sudah mempunyai konsep tentang pengentasan kemiskinan. Dalam pandangan lain -



kita dapat mengambil hikma dan pengertian nya bahwa ajaran yang dilontarkan oleh Sunan Drajat memang sangat relevan dan tidak bertentangan dengan hukum agama maupun hukum kenegaraan.

Kalau dalam agama kita dituntut untuk mengeluarkan zakat, sodaqoh, infaq dan lain sebagainya. Disitulah adanya rasa sosial yang tinggi, rasa kemanusiaan antar-individu yang mengakui adanya hidup kegotong royongan dan hal ini telah lama diwujudkan oleh Waliyullah yang maha agung ini.

Konon diceritakan, bahwa pada suatu hari ada seorang yang hidupnya meminta-meminta, dilihat dari pakaiannya saja mereka itu adalah orang yang hidupnya tergantung kepada orang lain, dan Sunan Drajat tahu, bahwa orang ini adalah hidup dalam alam yang tidak menentu ya itu tidak punya apa-apa, makan pun boleh dibilang sisa orang. Setelah tahu keadaan nya begitu, Kanjeng sunan Drajat melemparkan sebungkus nasi tanpa memperlihatkan diri nya. (Wawancara dg Bpk Hidayat Tgl 27 - 10 - 1994)

Beliau "Sunan Drajat" apabila beramal tidak mau memperlihatkan apa yang diamalkan dan siapa yang memberi Rizki tersebut. Dari ajaran yang kedua tersebut kita dapat menganalisa dan merefleksikan konsep tersebut, dengan konsep tersebut pengentasan kemiskinan yang dianjurkan

kan oleh pemerintah Indonesia. Bila kita hubungkan dengan ajaran yang ada pada Pancasila juga tidak betertentangan sebab dalam Pancasila sila kedua dinyatakan : "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Berangkat dari hal-hal kecil Raden Qosim memulai dakwahnya, beliau mengajarkan rasa cinta kasih terhadap sesama, rasa gotong royong yang tinggi dan "Welas Asih Marang Lyan"

Inilah yang menjadi simbol Raden Qosim Welas Asih Marang Lyan, dengan dasar ajaran yang beliau berikan yaitu Menehono Mangan Marang Wong Kang Luwe. Ajaran ini lalu oleh sebagian masyarakat Drajabberanggapan bahwa pengentasan jauh sebelum Bangsa Indonesia merdeka telah ada, dan peletak batu pertama kali mengenai pengentasan kemiskinan ini adalah Kanjeng Sunan Drajab sebab hal ini terbukti dengan ajarannya, kemudian ditambahkan lagi dengan sifat soastawan yang ia miliki. Berawal dari hal itu Raden Qosim atau Sunan Drajab merupakan Wali yang mempunyai rasa solidaritas kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama manusia.

Ajaran yang ketiga yang beliau berikan adalah sebagai berikut :

" Menehono Pakailan Marang Wong Kang Mudo"

Bila dilihat arti yang tersirat dan tersurat dari kata-kata itu adalah mengajari kesusilaan terhadap -

orang yang tidak punya rasa malu. Rasa malu disini mempunyai arti yang sangat luas baik malu terhadap sesama dengan arti malu karena suatu perbuatan yang dilakukan tersebut melanggar hak-hak kemanusiaan sehingga menimbulkan rasa malu terhadap sesama dengan perbuatan yang mereka lakukan.

Kemudian rasa malu terhadap khaliq sang pencipta dengan kata lain bahwa sifat malu merupakan peranan utama seseorang dalam menjalankan setiap aktifitas yang akan dia lakukan, menghadap kepada khaliq dengan cara yang sebaik-baiknya karena rasa malu kita terhadap khaliq yang mencipta kita.

Dan perlu ditambahkan, apabila seseorang tidak mempunyai rasa malu sedikitpun maka dunia selisinya kemungkinan besar akan hancur, dari rasa malu inilah tercermin budaya bangsa yang dikagumi semua bangsa di dunia, bukankah Nabi pernah bersabda yang artinya : "Malu itu sebagian dari pada iman". Betapah tingginya ajaran yang diberikan oleh Raden Qosim terhadap masyarakat Islam khususnya masyarakat Desa Drajat

Ajaran yang keempat adalah bunyinya sebagai berikut :

"Menehono Ngiyub Marang Wongkang Kaudanan"

Disini bisa diambil artian bahwa Seorang pemimpin sudah selayaknya mengayomi kepada setiap yang dipimpinnya

Apabila kita melihat dan menganalisa serta menginterpretasikan dari ajaran tersebut maka tidak ada seorang pemimpin yang berbuat semena-mena terhadap apa yang dipimpinnya. Karena seorang pemimpin diibaratkan oleh Raden Qosim dengan suatu bangunan rumah yang dapat memberikan pengayoman dikala Hujan dan dikala Sinar matahari menyengat.

Raden Qosim adalah seorang Wali yang mengayomi masyarakat kecil dari segala bentuk kesengsaraan, beliau selalu berada ditengah-tengah masyarakat kecil yang hidupnya selalu ditimpa kemelaratan, maka tidak heran kalau Raden Qosim hidupnya pun serba sederhana.

Beliau adalah seorang pemimpin umat, pemimpin masyarakat, dan pemuka agama tetapi dalam kehidupannya dalam setiap kesempatan beliau selalu ingin bersama dengan masyarakat kecil yang hidupnya tidak menentu, karena menurut beliau masyarakat kecil tersebut adalah penyokong dan pembantu berdirinya masyarakat besar yang agamis dan dinamis. (Bpk Hidayat, Wawancara tgl 10-10-1994)

Konsep tersebut sesuai dengan firman Allah, Surat Albaqarah ayat 249 yang berbunyi :

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْسِقُوا اللَّهَ كَمَا مِن قَبْلِكَ خَلَبَتْ

فَعَلَّ كَثِيرٌ بِأَيِّدِنَا لِلَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "...:Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, Dan Allah beserta orang-orang sabar."(DEPAG RI : 1979 ; 61)

Begitulah inti dari ajaran yang diberikan oleh Kanjeng Sunan Drajat terhadap masyarakat Drajat yang bekasnya masih membara dihati masyarakat Drajat dan sekitarnya. Sehingga seringkali kita menemui seorang pemimpin yang arif dan bijaksana seperti halnya Raden Qosim, baik pemimpin agama, masyarakat maupun pemimpin Negara.

Begitu sikap dan tingkah laku yang diajarkan Sunan Drajat kepada para santrinya, keutamaan para santri adalah menegakkan kebenaran dan menghapus kebathilan dengan mengindahkan nilai-nilai kemasyarakatan yang utuh, memandang dengan bathin yang suci, mengayomi masyarakat dengan hukum yang benar, menata masyarakat dalam tata-tatan susila yang benar serta menunjukkan umat manusia ke dalam jalan yang benar seperti apa yang diajarkan oleh Sunan Drajat "Raden Qosim" kepada masyarakat Drajat dan para pengikutnya.